

BAB I

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum. Pada pasien gagal ginjal kronik mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan, dan memerlukan pengobatan berupa transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisis, dan rawat jalan dalam jangka waktu lama (Black & Hawk, 2014).

World Health Organization (WHO) menyebutkan menunjukkan bahwa penyakit ginjal mewakili sekitar 65% dari semua diabetes dan lebih dari sebagian besar adalah kanker. Diantara 2,3 sampai 7,1 juta orang dengan penyakit ginjal tahap akhir meninggal sebelum waktunya karena kurangnya akses ke pelayanan kesehatan yang mempunyai tempat untuk dialisis dan transplantasi, dengan sebagian besar kematian ini terjadi di negara-negara dimana infrastruktur dan sumber daya yang tidak memadai dan pembayaran bencana diperlukan. Secara keseluruhan diperkirakan bahwa antara 5 dan 10 juta orang meninggal sebelum waktunya karena penyakit ginjal (WHO, 2018).

Sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami penyakit gagal ginjal kronik pada stadium tertentu. Hasil sistematik review dan meta-analisis yang dilakukan oleh Hill et al, 2016, mendapatkan prevelensi global penyakit gagal ginjal kronik sebesar 13,4%. Sedangkan, di Indonesia sendiri prevelensi penyakit gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosis dokter sebesar 0,2% (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevelensi penyakit GJK di Indonesia sebanyak 499.800 orang (2%), prevelensi tertinggi di Maluku dengan jumlah 4351 orang (0,47%) mengalami penyakit GJK (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data RSUD Raden Mattaher Jambi, diketahui jumlah pasien hemodialisa pada tahun 2017 adalah 227 orang. Beberapa orang mengatasi rasa haus dengan cara mengunyah permen karet dan minum air sedikit demi sedikit, belum ada penderita yang mencoba mengatasi rasa haus dengan mengulum es batu selama proses hemodialisa (Dasuki, 2017).

Gagal ginjal kronik dapat menimbulkan beberapa dampak yang dapat mengakibatkan gangguan terhadap berbagai sistem tubuh diantaranya kelainan pada sistem kardiovaskuler yaitu

gagal jantung akibat iskemia miokardial, hipertrofi ventrikel kiri disertai oleh retensi garam dan air. Gagal ginjal kronik juga dapat mengakibatkan anemia karena sekresi eritropoetin yang mengalami defisiensi di ginjal akan mengakibatkan penurunan hemoglobin. Dampak lain dari gagal ginjal kronik yaitu penyakit tulang karena penurunan kadar kalsium (hipokalsemia) secara langsung mengakibatkan dekalsifikasi matriks tulang, sehingga tulang akan menjadi rapuh (Osteoporosis) dan jika berlangsung lama akan menyebabkan fraktur patologis (Price & Wilson, 2012)

Hemodialisa merupakan pengobatan (*replacement treatment*) pada penderita gagal ginjal kronik stadium terminal, jadi fungsi ginjal digantikan oleh alat yang disebut dializer (*artificial kidney*), pada dialyzer ini terjadi proses pemindahan zat-zat terlarut dalam darah ke dalam cairan dialisis atau sebaliknya. Hemodialisa adalah suatu proses dimana komposisi solute darah diubah oleh larutan lain melalui membran semipermeabel, hemodialisa terbukti sangat bermanfaat dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Wijaya, 2013).

Tujuan utama hemodialisa menghilangkan gejala yaitu mengendalikan ureum, kelebihan cairan dan ketidakseimbangan elektrolit yang terjadi pada pasien penyakit ginjal kronik. Dosis hemodialisa yang diberikan umumnya 2 kali dalam seminggu dengan setiap hemodialisa 5 jam atau sebanyak 3 kali seminggu dengan setiap hemodialisa selama 4 jam. Lamanya hemodialisa berkaitan erat dengan efisiensi dan adekuasi hemodialisa, sehingga lama hemodialisa juga dipengaruhi oleh tingkat ureum akibat progresivitas perburukan fungsi ginjalnya dan factor-faktor komorbiditasnya, serta kecepatan aliran darah dan kecepatan aliran dialisat (Rahman., dkk.,2016)

Terapi hemodialisa merupakan salah satu cara bagi penderita gagal ginjal kronis untuk bisa bertahan hidup. Dengan tujuan untuk membuang produk sisa metabolisme dari peredaran darah manusia berupa air, natrium, kalium, hidrogen, urea, dan kreatinin, melalui membran semipermeabel atau disebut dialiser. Penderita gagal ginjal kronis menjadikan hemodialisis sebagai rutinitas dan pasien yang menjalani hemodialisa harus mempertahankan pembatasan asupan cairan untuk mengontrol dan membatasi jumlah asupan cairan sehingga tercapai keseimbangan cairan tubuh agar tidak terjadi kelebihan cairan (Price & Wilson, 2013).

Pembatasan cairan menjadikan penurunan intake per oral ini akan menyebabkan mulut kering dan lidah jarang teraliri air dan keadaan ini yang memicu keluhan haus, dalam proses fisiologi tubuh 30 menit - 60 menit setelah minum perasaan haus akan muncul kembali,

Pembatasan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa merupakan hal yang perlu diperhatikan. Salah satu cara untuk mengurangi rasa haus dan meminimalisir terjadinya peningkatan berat badan dengan terapi ice cube's untuk membantu mengurangi rasa haus dan menyegarkan tenggorokkan (Arfany., dkk, 2014).

Pasien GGK yang menjalani hemodialisa mengalami kesulitan dalam mengontrol haus yang dialami akibat pembatasan asupan cairan, berdasarkan hasil penelitian secara kualitatif yang dilakukan oleh Harsismanto, dkk, (2015) terhadap pasien hemodialisa di ruangan hemodialisa RSUD dr M Yunus Bengkulu menyimpulkan jika pelaksanaan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa masih belum berjalan dengan baik, karena masih ada informasi yang belum bisa sepenuhnya mengontrol asupan cairan yang dikonsumsi.

Rasa haus adalah respon fisiologis dari dalam tubuh manusia berupa keinginan untuk memenuhi kebutuhan cairan dalam tubuh. Diperkirakan 68 - 86% dari pasien yang menjalani hemodialisis mengungkapkan pengalaman rasa haus atau mulut kering, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan penderitaan pada pasien hemodialisis sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup (Fan & Zhang, 2013). Ada beberapa cara yang dilakukan untuk merawat mulut kering dan mengurangi rasa haus pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah mengulum es batu (Arfany., dkk.,2015)

Suyatni, dkk, (2016) dalam penelitiannya dengan menggunakan potongan kecil es batu yang dibuat dengan air 10 ml dan potongan es batu dikulum atau dimasukkan kedalam mulut sampai mencair, kandungan air didalam es batu dapat memberikan sensasi dingin di mulut dan air yang mencair di dalam mulut dapat mengurangi rasa haus yang muncul dan kandungan Vitamin C pada jeger bisa memberikan perawatan pada mulut pasien GGK. Penderita dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (HD) harus mematuhi diet, minum obat, pembatasan aktivitas, proses hemodia-lisis, dan pembatasan cairan. Apabila cairan tidak dijaga atau terjadi kelebihan cairan antara sesi dialisis, maka akan menimbulkan dampak berupa penambahan berat badan, edema, dan pe-ningkatan tekanan darah. Namun, membatasi cairan selama hemodialisa juga dapat menimbulkan beberapa efek pada tubuh, salah satunya timbulnya keluhan rasa haus dan mulut kering (*xerostomia*) akibat produksi kelenjar ludah yang berkurang (Bots, *et al*,2012).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menghasilkan luaran yang berbentuk poster dengan judul “menghisap slimber ice mengurangi intensitas rasa haus pasien gagal ginjal

kronik yang menjalani hemodialisa”. Penggunaan poster sangat tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Sehingga dapat memberikan contoh bentuk perilaku yang baik kepada masyarakat. Poster dapat mengajarkan kepada masyarakat tentang slimber ice untuk mengurangi rasa haus gagal ginjal kronik selain mengkonsumsi obat-obatan kimia.

Menurut Sukiman (2012 : 113) menyatakan poster memiliki kelebihan, diantaranya adalah: dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu peserta didik belajar, menarik perhatian, mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar, dapat dipasang atau ditempelkan dimana–mana, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari, dapat menyarankan perubahan tingkah laku siswa yang melihatnya.

Tujuan poster ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya keluarga dan penderita GGK sehingga dapat memperoleh informasi yang tepat tentang manfaat slimber ice untuk mengurangi rasa haus gagal ginjal kronik. Bagi institusi bisa menambahkan wawasan pengetahuan pembaca di perpustakaan serta sebagai sumber informasi ilmiah mengenai manfaat slimber ice untuk mengurangi rasa haus gagal ginjal kronik. Poster yang dibuat ini juga memberikan manfaat secara luas untuk mempermudah penyebaran informasi yang ditunjukkan untuk masyarakat luas.